

METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA 15-18 TAHUN DALAM BUKU *ISLAMIC PARENTING* KARYA SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN

Aqmi Hanavami

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Aqmidarmazi12@gmail.com

Abstract

This research is based on the importance of the moral education method from parents to their children which refers to the Islamic Parenting Book. In order for moral education to run in accordance with Islamic religious principle, parents to need understand and pay attention to the main components in moral education. Of the many references that discuss the method moral education for children aged 15-18 years, the Islamic Parenting book by Syaikh Jamal Abdurrahman is an interesting reading source to be studied more deeply, because it contains more method of child moral education so that it can be a reference for parents and teacher. The purpose of this study was to describe and analyze 1) The concept of moral education for children aged 15-18 years in the book Islamic Parenting by Syaikh Jamal Abdurrahman. 2) The method of moral education for children aged 15-18 years in the book Islamic Parenting by Syaikh Jamal Abdurrahman. This study uses a qualitative approach that is literature study (Library Research) with the type of text or document study. The data collection technique uses document analysis while the data analysis technique uses content analysis. The result of this study indicate that the concept of moral education for 15-18 years-old is a) Luqmanul Hakim's message to students of knowledge, b) Al-Ghazali's message to students of knowledge, c) wisdom to guide virtue, d) the child's self and property belong to his father. The method of moral education for children aged 15-18 years is a) encouraging children to make profits early in the morning, b) maintaining aspects of children skill's, tendencies and talents, c) instilling love for the prophet, his family and friends as well as love for the Koran, d) instilling an independent attitude and hard work, e) strengthening children's right to study and learning the Koran, f) choosing a pious teacher, g) ordering girls to wear the hijab when they reach puberty, h) instilling trustworthiness and responsibility, i) advise children by praising them first so that they are more effective, j) teach children to be filial and ethical to parents, k) entrust important tasks to children, l) make prophets as an example.

Keyword: Method, Moral Education, child.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan atas pentingnya metode pendidikan akhlak dari orangtua terhadap anaknya yang merujuk kepada Buku Islamic Parenting. Agar pendidikan akhlak berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, orangtua perlu memahami dan memperhatikan komponen-komponen pokok dalam pendidikan akhlak. Dari banyaknya referensi yang membahas tentang Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia 15-18 tahun, Buku Islamic Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman merupakan sumber bacaan yang menarik untuk dikaji lebih dalam, karena didalamnya memuat lebih banyak metode pendidikan akhlak anak sehingga dapat menjadi acuan bagi para orangtua dan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang 1) Konsep pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman. 2) Metode pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis studi teks atau dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun adalah a) pesan Luqmanul Hakim kepada penuntut ilmu, b) pesan Al-Ghazali kepada penuntut ilmu, c) bijak menuntun kebajikan, d) diri dan harta anak adalah milik ayahnya. Metode pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun adalah a) menganjurkan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta, b) memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak, c) menanamkan kecintaan kepada Nabi, keluarga dan sahabatnya serta kecintaan kepada al-Quran, d) menanamkan sikap mandiri dan kerja keras, e) mengukuhkan hak anak untuk menuntut ilmu dan belajar al-Quran, f) memilih guru yang saleh, g) memerintahkan anak perempuan untuk berhijab bila telah baligh, h) menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab, i) menasihati anak dengan lebih dulu memujinya agar lebih mengena, j) mengajarkan anak agar berbakti dan beretika kepada orang tua, k) mempercayakan tugas penting kepada anak, l) jadikan Nabi sebagai tauladan.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Akhlak, Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan, kebudayaan, nilai dan norma kepada anak agar mereka mampu mengembangkan diri sesuai dengan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan yaitu, agar tercapainya anak didik yang cerdas, tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau keshalehan emosional, tujuan tercapainya anak didik yang memiliki keshalehan spiritual yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW (Mahmud, 2013).

Pendidikan dapat dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan sekolah, masyarakat dan yang paling penting lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ialah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Mansur memandang bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, dimana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis.

Syaikh Jamal Abdurrahman memandang bahwa pendidikan dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya (Syaiikh Jamal Abdurrahman, 2010). Pada fase ini orangtua dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Islam menekankan pentingnya peran orangtua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak tetap berkembang sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ath-Tamrin: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2007).

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi SAW, ayat tersebut memberi tuntunan kepada kaum yang beriman bahwa, “hai orang-orang yang beriman peliharalah diri kamu” yaitu dengan meneladani Nabi “dan” peliharalah juga “keluarga kamu” yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu. Dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar “dari api neraka” yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir “dan” juga “batu-batu” yakni yang dijadikan berhala. Yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah “malaikat-malaikat yang kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah SWT” menyangkut apa yang Ia perintahkan (M. Quraish Shihab, 2003).

Merengungkan dan mendalami makna ayat-ayat al-Qur`an maka kita akan menemukan ajaran akhlak, kasih dan cinta yang sangat dalam dan luas. Allah SWT telah memberikan gambaran dalam al-Qur`an bahwa *at-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya (Muhaimin Abd Mujib).

Keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga, sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu anak tersebut akan melakukan hal-hal yang kurang baik. Sehubungan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah SWT.” (Departemen Agama RI, 2007).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan maupun keadaannya, Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam hal kesabaran, keteguhan, ribath (terikat dengan tugas dan komitmen), dan kesungguh-sungguhannya. Ayat ini turun semasa Perang Ahzab ketika ada anggota pasukan Islam yang takut, goncang, dan hilang keberaniannya pada perang Ahzab. Allah SWT memerintahkan agar meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kesabaran dan keteguhan membela agama Allah SWT. Kesimpulannya adalah Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam kesabaran, keberanian, dan keteguhan nya membela Agama Allah SWT. Hal ini sangat jelas bahwa keluarga (orangtua) harus memiliki akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah SAW, supaya ia menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk anaknya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *kebulqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan

arti baik atau buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Tafsir, 2009). Pendidikan akhlak termasuk ke dalam pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PKK), Pasal 1 (Lembaga Negara RI Tahun 2017 Nomor 195).

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017). Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Bila masa anak-anak tersebut dimanfaatkan dengan baik, harapan besar di masa selanjutnya akan mudah diraih. Anak akan menerima setiap pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila anak tersebut dibiasakan berakhlak baik, baik akhlak kepada Allah SWT maupun akhlak kepada sesama.

Melihat pentingnya metode dalam mendidik akhlak anak bagi setiap orang tua, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap buku yang berjudul "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Melalui jenis penelitian kepustakaan, maka proses penghimpunan data berasal dari sumber kepustakaan atau literatur-literatur yang relevan dan menjadikan teks sebagai objek utama analisis penelitian (Syaiquddin Anwar, 1999).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

Konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman ada enam, yaitu sebagai berikut:

Pesan Luqmanul Hakim Kepada Penuntut Ilmu

Al-Qur'an banyak mengandung makna sebagai pedoman hidup. Luqman dipilih Allah SWT namanya untuk diabadikan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan tentang tauhid, akhirat dan nilai-nilai pendidikan (Sayyid Quthb, 2004). Di dalam surah Luqman juga terdapat penjelasan tentang pentingnya pendidikan kepribadian bagi anak khususnya pendidikan akidah, akhlak dan ibadah yang mana pendidikan tersebut adalah dasar atau pijakan bagi anak kedepannya.

Ada Sembilan pesan Luqmanul Hakim kepada penuntut ilmu, sebagai berikut: 1) Berbuat baik kepada orangtua, 2) Syukur kepada Allah dan orangtua, 3) Berkomunikasi dengan baik kepada orangtua, 4) Mengikuti pola hidup *anbiya'* dan *shalihin*, 5) Menegakan shalat, 6) Amar

ma'ruf, 7) Nahi munkar, 8) Sederhana dalam kehidupan, 9) Bersikap sopan dalam berkomunikasi (Nurwadjah Ahmad, 2007).

Pesan Al-Ghazali Kepada Penuntut Ilmu

Menurut Al-Ghazali untuk memperoleh kedudukan yang paling tinggi diantara makhluk lainnya di dunia ialah dengan ilmu pendidikan. Ilmu pengetahuan adalah dasar segala kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 1996).

- 1) Pertama, orang yang menuntut ilmu harus menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhi perangai yang buruk, seperti mudah emosi, memperturutkan nafsu birahi, dengki, iri hati, sombong dan besar hati. Semua itu merupakan kegelapan yang akan menghalanginya dari cahaya ilmu. Arti dari menguasai ilmu tidak dilihat dari banyaknya periwayatan dan muatan hafalan yang banyak, melainkan cahaya mata hati yang dapat dibedakan antara perkara yang hak dan batil.
- 2) Kedua, penuntut ilmu harus mengurangi kesibukannya dari hal-hal yang dapat memalingkannya dari meraih ilmu dan mengonsentrasikan waktu untuknya, karena Allah SWT tidak akan menjadikan dua hati dalam rongga seseorang.
- 3) Ketiga, seorang yang sedang belajar tidak boleh bersikap sombong dengan ilmunya dan tidak boleh menjerumuskan pengajarnya, ia harus patuh kepada nasihat yang diberikan. Ilmu itu hanya dapat diraih dengan sikap rendah diri, penuh perhatian dan mau mendengar khusyuk, sebagaimana firman Allah SWT: *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya.* (QS: Qaff: 37).
- 4) Keempat, maksud, tujuan dan kesimpulan akhir dari suatu bidang ilmu yang terpuji. Janganlah seorang penuntut ilmu membiarkannya begitu saja.
- 5) Kelima, janganlah seorang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan mempelajarinya dengan sekaligus, tetapi harus tertib, bertahap dan memulainya dari bagian yang paling penting.
- 6) Keenam, janganlah seorang penuntut ilmu beralih ke bidang lain sebelum menguasai bidang yang sebelumnya, karena ilmu pengetahuan itu ada urutan yang harus diperhatikan, sebagiannya merupakan penghantar bagi sebagian lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut: *“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya”.* (QS: Al-Baqarah, 121).
- 7) Ketujuh, ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta ilmu yang ada kaitannya dengan ilmu tersebut.
- 8) Kedelapan, hendaknya niat sang pelajar sedang menuntut ilmu ialah untuk menghiiasi batin dan memperindahkannya dengan keutamaan.

Bijak dalam menuntun kebajikan

Allah SWT melimpahkan shalawat-Nya kepada Nabi kita, Muhammad SAW karena kita tidak akan pernah menjumpai seorang guru pun yang lebih lembut, lebih besar dan lebih baik pengajarannya, selain beliau. Sesungguhnya seperti itulah hikmah yang diajarkan oleh Nabi SAW sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, yang artinya: *“Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah)”* (Al-Baqarah: 129).

Apabila dalam menuntun anak ke jalan kebajikan dengan sikap yang lemah lembut maka ia akan menghisai dan membersihkan kotorannya, sebagaimana sikap Rasulullah SAW dalam berdakwah. Perhatikanlah dialog beliau yang lembut, mengena dan memuaskan. Beliau meletakkan tangan di pundak teman bicarannya dengan lembut, kemudian beliau berdoa kepada Allah SWT dan meminta petunjuk dari-Nya karena beliau tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang beliau cintai (Abdurrahman).

Diri dan harta anak adalah milik ayahnya

Tirmidzi mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah mengatakan "seseorang yang telah menghibahkan sesuatu ia tidak boleh menariknya kembali kecuali pemberian orangtua uang diberikannya kepada anaknya" (Shahih Sunan At-Tarmidzi). Bahkan apabila seorang ayah telah memberikan sesuatu kepada anaknya kemudian ayahnya hendak mencabut pemberiannya maka diperbolehkan. Tetapi jika sang ayah memberikan kepada oranglain yang bukan anaknya, tidak diperbolehkan mencabutnya kembali. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, keduanya merafa'kan hadits sampai kepada Rasulullah SAW, Disebutkan bahwa ia berkata: "*Bila seseorang telah memberikan suatu pemberian ia tidak boleh menarik kembali pemberiannya, kecuali pemberian seorang ayah kepada anaknya sendiri. Perumpamaan orang yang memberikan sesuatu, kemudian menarik kembali pemberiannya, seperti anjing yang memakan sesuatu, manakala telah kenyang dimuntahkannya, lalu memakan kembali muntahannya* (Imam Ahmad, Musnad Bani Hasyim, 2014).

Metode pendidikan akhlak anak usia 15-18 Tahun dalam Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman

Menganjurkan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta

Menganjurkan anak meraih keuntungan sejak pagi buta ialah cara mendidik anak dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Sedangkan metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting khususnya bagi pendidikan akhlak anak, jika seseorang telah memiliki kebiasaan tertentu maka anak dapat mengerjakan apapun akan mudah. Oleh karena itu, sejak dini mestinya anak dibiasakan untuk bangun pagi agar nantinya anak dapat menjadi disiplin. Islam juga telah mengajarkan umatnya untuk bangun pagi. Bangun pada pagi hari dapat meningkatkan produktivas dan kemampuan otak anak yang dapat memaksimalkan potensi dalam diri anak.

Bangun pagi buta dan tidak tidur dipagi hari juga menyebabkan bertambahnya rezeki. Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa shalat Fajar berjamaah lalu duduk berzikir kepada Allah SWT hingga matahari terbit lalu shalat dua rakaat, niscaya ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah*" (Shahih Abi Dawud).

Mengajarkan anak untuk bangun pada pagi buta merupakan salah satu metode yang bisa diajarkan kepada anak agar nantinya menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Metode ini disebut sebagai metode pembiasaan. Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan.

Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apaakah dengan kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Hal ini berarti bahwa metode pendidikan anak melalui kebiasaan dalam membentuk akhlak sangat diperlukan. Diantara perkara yang sudah dimaklumi dalam Islam bahwa setiap anak sudah mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah SWT' sejak diciptakannya. Pada fase ini seorang pendidik dituntut untuk menerapkan pembiasaan, penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak yang mulia dalam pertumbuhan anak. Rasulullah SAW memerintahkan kepada pendidik untuk mendiktekan kepada anak rukun shalat ketika ia sudah berumur tujuh tahun dan memukulnya diusia sepuluh tahun jika belum melaksanakan shalat ((Hairuddin).

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa pada munculnya kegemaran atau kebiasaan, sehingga diharapkan dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti membiasakan shalat dan puasa. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan (Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006).

Menurut arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan terhadap anak yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus dan berulang-ulang dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan terhadap anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mulanya mekanitis itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hari anak sendiri.

Memberi solusi untuk memanfaatkan waktu luang

Memberi nasehat kepada anak ialah metode yang dapat digunakan oleh orangtua untuk menasehati anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir *Mau'izab* artinya pemberian nasehat, peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkanya (Ahmad Tafsir, 2010).

Menasehati anak agar memanfaatkan waktunya bertujuan agar si anak tidak menyia-nyiakannya. Orangtua seharusnya menjadi teman yang baik untuk anak dalam memanfaatkan waktu luangnya. Tetapi realita yang kita lihat sekarang, banyak anak remaja yang membuang waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat contohnya berfoya-foya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada anak-anak agar memanfaatkan waktu luangnya untuk hal yang bermanfaat, salah satunya dengan belajar memanah, Salamah bin Al-Akwa' bercerita,"Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang lomba memanah. Melihat hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda: "*Memanahlah kalian hai keturunan Ismail, karena sesungguhnya bapak moyang kalian dabulu (Ibrahim) adalah seorang pemanah*" (HR Bukhari).

Anak-anak sebaiknya dianjurkan untuk melakukan perlombaan olahraga lainnya seperti berlari, menunggang kuda, dan berenang. Semua itu merupakan olahraga yang menumbuhkan keberanian, kekuatan dan kehandalan. Abdurrahman bin Husein meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Segala sesuatu yang tidak disertai zikir kepada Allah SWT adalah batil, kecuali empat perkara yaitu; perjalanan seseorang diantara sasaran memanah, melatih kudanya, berkasih mesra dengan istrinya, dan mengajarkan menang* (At-Taghib Wat Tarhib, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, menasehati anak agar mengisi waktu luangnya adalah cara orangtua agar anak dapat memanfaatkan waktunya untuk hal yang positif, misalnya berlatih olahraga, menunggang kuda atau belajar memanah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.

Metode ini termasuk ke dalam metode pemberian nasehat. Nasehat adalah memerintah atau melarang yang disertai dengan pemberian motivasi atau ancaman. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial, karena metode ini dapat membuat anak didik memahami hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia. Nasihat biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah SWT.

Pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan tentang kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui perhitungan amal dan lain sebagainya. Selanjutnya dampak yang diharapkan dari metode nasihat adalah untuk membangkitkan jiwa ketuhanan dalam diri anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman dan yang terpenting adalah terciptanya pribadi yang bersih dan suci.

Pemberi nasihat hendaknya tidak mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat materi. Karena pembina akhlak mesti membersihkan hati dari unsur riya' dan kepentingan tertentu, agar keikhlasannya tidak ternodai. Jika ternodai maka hilanglah wibawa dan pengaruhnya. Metode nasihat atau pelajaran itu terdapat ruang besar guna mengarahkan oranglain kepada kebaikan. Pada saat ini yang memberi nasihat dapat mencari waktu dan situasi yang tepat agar mencapai faedah yang sesuai harapan. Manusia itu akan menerima setiap perkataan yang disampaikan dengan cara berulang-ulang atau terus-menerus. Pelajaran yang bagus akan masuk kepada diri melalui pintu hati, sangat menggugah dan membuka rahasia-rahasia terpendamnya dalam sekejap (Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006).

Memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak

Setiap anak dilahirkan ke dunia pasti memiliki potensi dalam dirinya. Tugas orangtua untuk mengoptimalkan sehingga nantinya dapat menjadi kekuatan dan pendorong untuk menggapai cita-citanya. Tetapi terkadang orangtua kurang menyadari akan perannya sebagai orangtua sehingga terkadang mereka tidak mengenali karakteristik dan minat bahkan bakat si anak. Oleh karena itu, memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak adalah salah satu metode pembiasaan yang bisa orangtua terapkan. Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, kebiasaan adalah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya) (Muhammad Daud Ali, 2006).

Apabila anak telah dididik tentang kewajiban pokok yang tidak boleh dilalaikan, maka hendaklah orangtua memperhatikan bakat sang anak dan kecenderungannya. Jika anak

menyukai ilmu-ilmu Islam dan antusias untuk menghafal serta mendalaminya, orangtua hendaknya memfasilitasinya. Orangtua juga harus mencukupi semua kebutuhannya agar anak dapat berkonsentrasi dalam merealisasikan tujuannya hingga kelak ia akan tumbuh menjadi seorang ulama Islam dan da'i yang menyeru manusia kepada kebenaran (Abdurrahman).

Memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak merupakan salah satu bentuk upaya orangtua dalam memperhatikan dan mengawasi pertumbuhan anak. Perhatian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, dan minat. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan ransangan yang akan datang dari lingkungannya. Perhatian yaitu mengarahkan indera atau sistem persepsi untuk menerima tentang sesuatu.

Pengawasan yaitu usaha mengawasi yang dilakukan terhadap lingkungan yang turut menentukan sejauh mana lingkungan menjadi lingkungan belajar yang baik, yakni lingkungan belajar yang menantang dan merangsang anak-anak untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Mendidik dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu dengan memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.

Guru pertama kita Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepada kita sebagai umatnya dalam perhatian beliau terhadap para sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika mereka berbuat kebaikan dan mengajar yang bodoh diantara mereka.

Menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW, keluarga dan sahabatnya serta kecintaan membaca al-Quran

Menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan adalah bentuk menanamkan kecintaan anak kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya serta kecintaan membaca al-Quran. Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yang artinya (sesuatu perbuatan) yang patut ditiru atau di contoh (W. J. S Poewadarminta, 1982).

Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orangtua secara alamiah karena kematangan dan kedewasaannya. Dalam keseharian anak, terutama ketika ia masih dalam masa-masa pertumbuhannya.

Sebagaimana beliau mengikat hati mereka dengan kecintaan kepada keluarga beliau. Rasulullah SAW bersabda sehubungan dengan Al-Hasan dan Al-Husain, putra Ali: "Ya Allah sungguh aku mencintai keduanya. Maka, cintailah keduanya dan barang siapa mencintai keduanya berarti ia telah mencintaiku".

Menanamkan sikap mandiri dan kerja keras

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pengembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi. Anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat sekaligus dapat mengukur potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga seorang anak dapat

menjalani hidupnya dengan penuh kesungguhan dan keberanian serta tidak ada lagi sifat kewanjaan dalam dirinya karena telah menjadi seseorang yang dewasa. Menanamkan sikap mandiri dan kerja keras kepada anak diajarkan sejak dini agar anak terbiasa hidup mandiri dan tidak senang merepotkan oranglain.

Memerintah anak perempuan untuk berhijab bila telah baligh

Kewajiban orangtua kepada anaknya yang telah baligh ialah mengajarkan anaknya agar menutup auratnya. Jilbab ataupun hijab secara harfiah artinya perpisah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Di zaman modern ini, pergaulan bebas sedang mewabah dikalangan anak-anak remaja, hal ini terjadi karena pandangan mata yang menimbulkan syahwat yang mana anak perempuan yang telah baligh tidak menutup aurat. Ini terjadi juga akibat kurangnya pendidikan akhlak di dalam lingkup keluarga dan kurang perhatiannya orangtua terhadap aurat anak.

Allah SWT telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab. Sebagaimana firman Allah SWT kepada nabi-Nya: “Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah ia mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. (QS: Al-Ahzab, 59).

Ayat ini secara tegas memerintahkan kaum perempuan untuk menjaga kehormatannya dan menjaga auratnya dari pandangan orang-orang yang tidak boleh melihatnya.

Menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab

Menanamkan sifat amanah dan penuh tanggung jawab kepada anak adalah salah satu mendidik anak dengan meneladani sifat Rasulullah SAW yaitu amanah. Amanah adalah tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diberikan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak (Fachrudin HS, 1992). Seorang anak tidak akan selamanya menjadi anak-anak, suatu hari ia pasti akan mencapai usia baligh dan menjadi seorang mukallaf yang punya tanggung jawab sendiri. Apabila si anak bekerja mengurus harta orangtuanya maka ia adalah orang yang dipercayakan untuk memeliharanya. Kelak di hadapan Allah SWT pada hari kiamat ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta yang berada dalam kepengurusannya.

Ketika anak memasuki usia 15-18, anak sudah bisa diberi tanggung jawab untuk mengemban amanah karena usia tersebut anak dapat berfikir lebih matang. Mulailah memberi kepercayaan kepada anak, agar nantinya anak dapat terlatih dan bertanggung jawab menjalankan amanah tersebut.

Menasihati anak dengan lebih dulu memujinya agar lebih mengena

Salah satu metode dalam mendidik akhlak anak khususnya usia 15-18 tahun ialah dengan cara menasihati anak tanpa menjatuhkan anak. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Mengajarkan anak agar berbakti dan beretika kepada orangtua

Sekarang ini akhlak dan adab anak semakin mengalami keterbelakangan dan sering kita temui banyak orangtua yang ditelantarkan oleh anak-anaknya. Oleh karena itu pentingnya anak diajarkan adab dan akhlak agar anak berbakti dan beretika kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua sering disebut dengan istilah *Birrul walidain* yang artinya kebajikan kedua orangtua (Ahmad Warson Munawir, 1997). Jadi *Birrul walidain* adalah perilaku baik atau berbuat baik kepada orangtua yang ditunjukkan dengan cara berbakti dan beretika dengan orangtua.

Jadikan Nabi sebagai tauladan

Menjadikan Nabi sebagai teladan adalah salah satu acuan dalam bersikap. Banyak hal yang dapat diteladani dari Rasulullah SAW salah satu keteladanan dalam ibadah dan akhlak. Keteladanan dalam ibadah adalah cara Rasulullah SAW dalam memberikan contoh yang baik dalam bidang ibadah. Hati Rasulullah SAW selalu terkait dengan Allah SWT, dan Rasulullah SAW sangat menyenangi ibadah dan munajat.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi keteladanan secara baik merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat secara bersama-sama membangun kehidupan (Abdullah Nasih Ulwan, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa, jadikanlah Rasulullah SAW sebagai teladan dalam mendidik anak agar nantinya anak dapat mengikuti akhlak mahmudah yang diajarkan Rasulullah, mulai dengan hal terkecil misalnya dengan mengajarkan anak untung saling berbagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Metode pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun dalam buku Islamic Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut

1. Konsep pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun, pesan Luqmanul Hakim kepada penuntut ilmu, pesan Al-Ghazali kepada penuntut Ilmu, bijak menuntun ke jalan kebajikan, diri dan harta anak adalah milik ayahnya.
2. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman yaitu Mengajukan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta, Memelihara aspek keahlian, kecenderungan, dan bakat anal, Menanamkan kecintaan kepada Nabi, keluarga, dan sahabatnya serta kecintaan kepada al-Quran, Menanamkan sikap mandiri dan kerja keras, Mengukuhkan hak anak untuk menuntut ilmu dan belajar al-Qur'an, Memilih guru yang shaleh, Memerintahkan anak perempuan untuk berhijab bila telah balig, Menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab, Menasihati anak dengan lebih dulu memujinya agar lebih mengena, Mengajarkan anak agar berbakti dan beretika kepada orangtua, Mempercayakan tugas penting kepada anak dan Jadikan Nabi sebagai tauladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting*. Solo: Aqwam
- Ahmad, Nurwadiah. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja
- Ahmad, Imam. 2014. *Musnad Bani Hasyim*
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2018. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Allah, Abd Rahman Shaleh 'Abd. 2003. *Teori-teori berdasarkan Al-Qur'an Terjemahan Arifin HM*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, Ahmad. Tt. *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Darul Kutub AL-Muhriyyah
- Anis, Ibrahim. 1972. *Kitab Mu'jam Al-Wasib*. Mesir: Darul Ma'arif
- Anwar, Syafiuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Bandung: Kharisma
- Al-Ghozali, Imam. Tt. *Ihya Ulum al Din*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kotob Al-Arabi
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq
- Arismantoro. 2008. *Character Building Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- At-Tarmidzi, Shahih Sunan. *Kitabul Wala' wal Hibah*
- Azzet, AM. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: an Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Aslan, A. (2019). Makna Dan Hakikat Pendidikan Bidang Politik Dalam Alquran. *Cross-border*, 2(2), 101-109.
- Rachmawati, M., Widjajanti, S., Ahmad, A., & Aslan, A. (2020). The English Camps as Method of Promoting Fun English at Elementary School Level in Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 174-182.
- Aslan, A. (2017). Pendidikan remaja dalam keluarga di desa merabuan, kalimantan barat (perspektif pendidikan agama islam). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122-135.
- Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). Dinamika pendidikan islam di thailand pada abad 19-20. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38-54.
- Basya, Hasan Syamsi. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*. Jakarta: Zaman
- Bukhari, HR. *Kitabul Jihad Was Sair*
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daud, Ali Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2003. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firdaus dan Zam-zam, Fakhry. 2018. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Depublish
- Frenkel, Jack R dan Wallen, Norman E. 2008. *Desain dan Evaluasi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, SG. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurairah, Abu. 2007. *Chils Abuse Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- HS, Fachrudin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Meiton Putra
- Muslim, HR Bukhari. *Kitabul Iman*
- Indrawan, Rully dan Yaniwati Poppy. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen*. Bandung: PT Rafika Aditama

- Kosnan, RA. 2005. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. (Bandung: Sumur
- Mahmud. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Fithsom
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nata, Abuddin. 2006. *Fislafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nashriana. 2011. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ningrum, Dwi Lis Setia. 2016. *Pola Pendidikan Anak dalam Islam*. Kudus: STAIN